

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ikan hias baik ikan hias air tawar maupun air laut merupakan komoditas yang banyak diminati oleh masyarakat dan memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Menurut Lesmana dan Iwan (2006), perairan Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar untuk pengembangan usaha perikanan, terutama untuk ekspor ikan hias laut karena perairan Indonesia kaya akan ikan hias air laut. Indonesia memiliki iklim tropis yang cocok untuk budidaya berbagai jenis ikan hias dan memungkinkan berproduksi sepanjang tahun. Indonesia juga memiliki lahan perairan yang cukup luas memiliki sumber daya alam yang mendukung, sumber air yang melimpah, dan pakan alami yang masih banyak ketersediannya di alam. Pembudidaya tidak sulit karena didukung oleh iklim Indonesia yang sesuai. Tingginya permintaan terhadap ikan badut baik dari dalam maupun luar negeri mendorong pembudidaya untuk membudidayakan ikan badut sebagai lahan bisnisnya. Menurut Balai Perikanan Budidaya Laut (BPBL) Batam, harga ikan hias badut jenis *Premnas biaculeatus* berkisar Rp 15.000.

Ikan hias air laut khususnya ikan badut merupakan salah satu jenis ikan hias air laut yang unik karena mempunyai bentuk tubuh dan warna yang indah. Tingkat kecerahan warna sangat mempengaruhi aspek produksi ikan hias air laut, menurut pernyataan Waspodo *et al.*, (2020) salah satu penyebab kenaikan jumlah ekspor ikan hias seperti ikan badut terdapat pada tingkat kecerahan warna tubuh. Ikan badut *Premnas biaculeatus* biak yang terdapat di BPBL Batam cenderung memiliki warna merah dan hitam yang pudar tidak seperti di habitat asli ikan badut ini. Untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas warna upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menambahkan alternatif bahan alami yang mengandung karotenoid dalam pakan baik dari hewan, buah-buahan maupun sayuran. Sumber utama yang dapat memicu proses pigmentasi pada ikan hias adalah karotenoid (Meyers, 1994 dalam Malini *et al.*, 2018). Adapun sumber karotenoid yang dengan mudah diperoleh yaitu, kulit buah naga, kulit pisang, labu kuning, ubi jalar, wortel, manggis dan spirulina. Penelitian sebelumnya juga telah melakukan riset yang menggunakan wortel, ubi jalar ungu, kulit manggis, kulit buah naga, bayam merah,

udang dan spirulina sebagai sumber karotenoid alami dengan bertujuan meningkatkan kecerahan warna pada ikan hias.

Warna yang terdapat di tubuh ikan dikarenakan tersedianya pakan alami di alam, sedangkan pada ikan pemeliharaan, sumber karotenoid terdapat pada pakan buatan. (Lesmana, 2002). Pada dasarnya untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas warna ikan, salah satunya adalah dengan memberi pakan yang mengandung sumber karotenoid. Hasil penelitian Lesmana (2002), juga menunjukkan bahwa penggunaan suplemen warna dalam bentuk bahan karoten buatan yang dicampur dalam pakan akan lebih pasti dan cepat dalam meningkatkan kualitas warna ikan. Untuk dapat meningkatkan kecerahan warna pada ikan badut, maka pakan yang diberikan harus mengandung senyawa atau zat karotenoid. Zat atau senyawa organik ini dapat meningkatkan warna pada tubuh ikan dikarenakan ikan tidak dapat memproduksi warna atau pigmen dari dalam tubuhnya. Hal ini sesuai pernyataan Amin *et al.*, (2012) hewan akuatik mendapatkan pigmen atau zat warna alami pada pakan, dikarenakan hewan akuatik tidak dapat mensintesis karotenoid dalam tubuhnya. Pigmen ini dapat diperoleh melalui sayur sayuran, buah-buahan. Ditambah dengan ketersediaan bahan-bahan tersebut melimpah dan mudah didapatkan.

Bahan yang kaya dengan sumber karotenoid adalah labu kuning, wortel dan ubi jalar ungu yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas warna pada ikan badut. Menurut Dhiyas dan Rustanti (2016) Salah satu jenis antioksidan yang ada pada buah labu kuning yaitu β -karoten sebesar 6,9 mg per 100 gram, sedangkan dalam bentuk tepung labu kuning sebesar 7,29 mg per 100 gram. Pada tepung wortel mengandung β -karoten 33,74 mg/kg. (Rochimiwati *et al*, 2011). Pada ubi jalar ungu mengandung β -karoten yang paling tinggi jika dibandingkan dengan ubi jalar kuning atau orange dan ubi jalar putih. Ubi jalar ungu dalam bentuk tepung, berdasarkan dry basis (db), kadar β -karoten mencapai 440,31 $\mu\text{g}/100\text{ g}$ (Aini, 2004). Berdasarkan hal tersebut penulis akan melakukan penelitian penelitian tentang ” Pengaruh Penambahan Tepung Labu Kuning, Wortel dan Ubi Jalar Ungu pada Pakan Pelet Komersial terhadap Kecerahan Warna Ikan Badut (*Premnas biaculeatus*)”.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan kegiatan budidaya ikan hias air laut, telah banyak terjadi dikalangan pembudidaya, khususnya budidaya ikan badut *Premnas biaculeatus*. Menjaga warna tubuh ikan badut agar tetap cerah dapat dilakukan melalui penambahan nutrisi dari tepung buah yang mengandung β -karoten. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Apakah penambahan tepung buah labu kuning, tepung wortel, dan tepung ubi jalar ungu pada pakan dapat meningkatkan kecerahan warna ikan badut *Premnas biaculeatus* ?
2. Tepung manakah yang terbaik diantara tepung buah labu kuning, tepung wortel dan tepung ubi jalar ungu pada pakan untuk meningkatkan kecerahan warna pada ikan badut *Premnas biaculeatus* ?

1.3. Tujuan

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh penambahan tepung labu kuning, tepung wortel dan tepung ubi jalar ungu pada pakan terhadap kecerahan warna ikan badut *Premnas biaculeatus*.
2. Mengetahui tepung mana yang terbaik diantara tepung labu kuning, tepung wortel dan tepung ubi jalar ungu pada pakan terhadap kecerahan warna pada ikan badut *Premnas biaculeatus*.

1.4. Manfaat

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Diketuainya informasi mengenai pengaruh penambahan tepung labu kuning, tepung wortel dan tepung ubi jalar ungu pada pakan terhadap kecerahan warna ikan badut *Premnas biaculeatus*.
2. Diketuainya informasi mengenai tepung terbaik diantara tepung labu kuning, tepung wortel dan tepung ubi jalar ungu pada pakan terhadap kecerahan warna ikan badut *Premnas biaculeatus*.